



FENOMENA API DI DASAR LAUT DALAM TAFSIR AL-JAWAHIR FI AL-QUR'AN AL- KARIM DAN AL-AYAT AL-KAUNIYYAH FI- AL-QUR'AN AL-KARIM

Mohammad Fattah

Universitas Al-Amien Prenduan

Email: fattah1973.mff@gmail.com

Ike Syamsiah Arif Saputri

Universitas Al-Amien Prenduan

Email: ike.syamsiah@gmail.com

Wardatus Syarifah

Universitas Al-Amien Prenduan

Email: syarifah13.ws@gmail.com

Dwi Yuliani

Universitas Al-Amien Prenduan

Email: dwiylilianii200@gmail.com

Abstrak: Fenomena alam adalah peristiwa luar biasa yang terjadi secara alami tanpa campur tangan manusia, fenomena alam terjadi karena banyak alasan seperti perubahan cuaca, pergerakan bumi, atau reaksi alam lainnya. Salah satu fenomena alam yang terjadi didasar laut yaitu adanya kobaran api di dasar lautan yang tidak bisa padam, meskipun temperaturnya mencapai di atas 1000 derajat celcius. Fenomena alam ini selaras dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Tur ayat 6 dan Al-Takwir ayat 6. Tujuan dari penulis mengambil peristiwa fenomena alam didasar laut untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran Tantawi Jauhari dan Zaghlul Al-Najjar yang merujuk kepada surat Al-Tur ayat 6 dan Al-Takwir ayat 6. Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan yang digunakan yaitu kepustakaan (library research), serta teknik pengumpulan data penulis berasal dari Al-Qur'an, tafsir, kitab ulama, dan literatur ilmiah. Hasil dari penelitian ini mencakup beberapa aspek untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran dari Tantawi Jauhari dan Zaghlul Al-Najjar, adapun beberapa aspek itu adalah pendekatan tafsir, fokus penjelasan, hubungan dengan kiamat ilustrasi perumpamaan, dan relevansi dengan pengetahuan, dimana hasil dari ini lebih banyak perbedaannya, bahkan tidak ada persamaannya, hanya kedua penafsir ini sepakat bahwa Al-Qur'an telah mengisyaratkan fenomena vulkanik bawah laut telah ada sebelum ditemukannya bukti ilmiah modern.

Kata Kunci: Tafsir Saintifik, Al-Qur'an, Api, Tantawi Jauhari, Zaghlul Al-Najjar



Abstract: *Natural phenomena are extraordinary events that occur naturally without human intervention. They arise from various causes, such as changes in weather, movements of the Earth, or other natural processes. One such phenomenon that occurs on the seabed is the presence of flames on the ocean floor that cannot be extinguished, even though the temperature exceeds 1,000 degrees Celsius. This natural phenomenon is in harmony with the words of Allah SWT in Surah Al-Tur verse 6 and Surah Al-Takwir verse 6. The purpose of this study in examining the phenomenon of the seabed is to identify the similarities and differences in the interpretations of Tantawi Jauhari and Zaghul Al-Najjar with reference to Surah Al-Tur verse 6 and Surah Al-Takwir verse 6. This research employs a qualitative method with a library research approach. The data are collected from the Qur'an, classical and modern Qur'anic exegesis, scholarly works of Muslim scholars, and scientific literature. The results of this study cover several aspects used to identify the similarities and differences between the interpretations of Tantawi Jauhari and Zaghul Al-Najjar, including the exegetical approach, focus of explanation, relationship to eschatological themes, illustrative analogies, and relevance to scientific knowledge. The findings indicate that there are more differences than similarities; in fact, no substantial similarities were found. Nevertheless, both exegetes agree that the Qur'an had indicated the existence of submarine volcanic phenomena long before the discovery of modern scientific evidence.*

Keywords : *Scientific Exegesis, Qur'an, Fire, Tantawi Jauhari, Zaghul Al-Najjar*



Pendahuluan

Fenomena alam adalah peristiwa luar biasa yang terjadi secara alami tanpa campur tangan manusia, fenomena alam terjadi karena banyak alasan seperti perubahan cuaca, pergerakan bumi, atau reaksi alam lainnya. Fenomena alam yang sering terjadi yaitu banjir, gempa bumi, topan/badai, dan vulkanik. Salah satu fenomena yang unik dan tidak masuk akal yaitu adanya api didasar lautan, dimana air dan api itu saling berlawanan, tetapi dengan kuasa Allah, air dan api bisa bersatu didasar lautan yang dalam. Dimana lautan itu adalah hamparan air asin yang sangat luas dan mengelilingi benua-benua dan membentuk sistem perairan global di bumi. Didalam islam lautan adalah salah satu ciptaan Allah SWT yang mengandung tanda-tanda kekuasaan atau disebut dengan ayat kauniyah.

Ayat-ayat kauniyah yang menjelaskan tentang adanya api didasar lautan adalah surah attur ayat 6 dan attakwir ayat. Kedua ayat ini sama2 menjelaskan tentang lautan yang dipanaskan dimana surah attur menjelaskan tentang fenomena panas bumi, magma, dan aktivitas vulkanik didasar lautan, sedangkan surah attakwir menjelaskan peristiwa dasyat pada hari kiamat ketika lautan mengalami panas luar biasa dan kehilangan keseimbangan alaminya.

Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena alam juga mendapat perhatian khusus dari para mufasir kontemporer, salah satunya Syekh Tantawi Jauhari. Dalam karya tafsirnya Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an, Tantawi Jauhari menekankan pentingnya mengkaji ayat-ayat kauniyah dengan pendekatan ilmu pengetahuan alam. Ia berpendapat bahwa fenomena alam yang disebutkan dalam Al-Qur'an bukan sekadar simbol atau bahasa metaforis, melainkan mengandung isyarat ilmiah yang dapat dikaji dan dipahami seiring perkembangan sains. Terkait ayat wal-bahri al-masjur, Tantawi Jauhari mengaitkannya dengan adanya panas bumi dan aktivitas vulkanik di dasar lautan, seperti magma dan tekanan panas yang tersimpan di bawah permukaan laut, yang pada kondisi tertentu dapat memunculkan api atau suhu ekstrem di kedalaman laut.

Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Zaghlul an-Najjar, seorang ilmuwan dan pakar tafsir ilmiah Al-Qur'an. Ia menjelaskan bahwa istilah al-masjur dan sujirrat menunjukkan kondisi lautan yang mengandung panas besar di dalamnya. Menurut Zaghlul an-Najjar, fenomena ini berkaitan erat dengan struktur geologi bumi, khususnya keberadaan lapisan magma, retakan lempeng tektonik, dan gunung api bawah laut yang menghasilkan energi panas luar biasa. Keberadaan api di dasar laut, seperti fenomena pembakaran gas alam atau aktivitas hidrotermal, menjadi bukti ilmiah yang sejalan dengan isyarat Al-Qur'an tentang lautan yang dipanaskan.

Dengan demikian, penafsiran Tantawi Jauhari dan Zaghlul an-Najjar menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern, melainkan saling menguatkan. Fenomena api di dasar laut dapat dipahami sebagai bentuk integrasi antara wahyu dan sains, sekaligus mempertegas bahwa Al-Qur'an mengandung petunjuk universal yang relevan sepanjang zaman. Kajian ini menjadi penting untuk menumbuhkan kesadaran bahwa fenomena alam bukan hanya objek penelitian ilmiah, tetapi juga sarana untuk mengenal kebesaran dan kekuasaan Allah SWT.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari literatur yang relevan, baik berupa



kitab tafsir, buku, maupun artikel ilmiah.

Sumber data terdiri atas dua kategori. Pertama, data primer, yaitu *Al-Jawāhir fī Al-Qurʾān Al-Karīm* karya Ṭaṇṭāwī Jauharī dan *Al-Āyāt Al-Kawniyyah fī Al-Qurʾān Al-Karīm* karya Zaghlūl Al-Najjār. Kedua, data sekunder, yaitu literatur pendukung berupa kitab, buku, jurnal, dan sumber daring yang relevan.

Analisis data dilakukan melalui tahapan yang saling berkaitan dan berurutan. Pertama, analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk mengidentifikasi dan menafsirkan makna teks Al-Qurʾān serta penjelasan tafsir kedua mufasssir yang berkaitan dengan fenomena api di dasar laut. Kedua, hasil analisis isi tersebut dipaparkan secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang utuh dan sistematis mengenai pandangan masing-masing mufasssir. Ketiga, analisis komparatif dilakukan dengan membandingkan persamaan dan perbedaan penafsiran Ṭaṇṭāwī Jauharī dan Zaghlūl Al-Najjār, baik dari segi pendekatan, argumentasi, maupun penggunaan data sains. Keempat, analisis kritis diterapkan pada hasil perbandingan tersebut untuk menilai kelebihan dan keterbatasan masing-masing penafsiran dalam konteks tafsir saintifik.

Metode ini dipilih untuk menjawab rumusan masalah penelitian, khususnya dalam menemukan persamaan dan perbedaan corak tafsir saintifik Ṭaṇṭāwī Jauharī dan Zaghlūl Al-Najjār terhadap fenomena api di dasar laut.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Biografi Tantawi bin Jauhari Al-Misri

Tantawi bin Jauhari Al-Misri yang dikenal dengan sebutan Al-Jauhari, Mazhab fiqihnya adalah Imam Syafi'i dan Al-Ash'ari sebagai mazhab teologinya, beliau lahir di desa Iwadhillah Hijazih di Timur Mesir, tahun 1287 H/ 1862 M, Tantawi Jauhari wafat di kota Kairo Mesir pada tahun 1940 M/ 1385 H. Beliau hidup dengan sederhana, ayah beliau hanyalah seorang petani, namun kecintaan beliau terhadap agama begitu besar, sehingga muncul semangat dan motivasi dalam menuntut ilmu (Nur22). Pendidikan pertama, beliau terima langsung dari ayah dan juga pamannya, Syekh Muhammad Shalabi. Materi yang beliau terima dari ayah dan pamannya, sama dengan yang diterima oleh anak-anak pada umumnya, yaitu pelajaran Al-Qurʾān dan dasar-dasar agama. Setelah itu, Tanthawi Jauhari melanjutkan studinya ke Al-Azhar, untuk mendalami pengetahuan agama, sekaligus mempelajari bahasa inggris, yang menjadi bekal untuk mengakses khazanah keilmuan barat yang sudah sangat berkembang. (siti fatimah, 2023)

Tantawi Jauhari dikenal dengan semangat pemikiran terbuka, yang selalu beliau tekankan pada tahun 1930-an, buah dari semangat pemikiran terbuka itu adalah karya tafsirnya, kitab *Al-Jawahir Fi Al-Qurʾān Al-Karīm* yang banyak membahas tentang keajaiban (Firdausiyah, Jember, 2019). Tantawi Jauhari pernah menyatakan bahwa beliau dilahirkan dalam lingkungan yang dipenuhi oleh keajaiban dunia, rasa kagum terhadap alam, serta kerinduan akan keindahan langit dan kesempurnaan bumi, beliau juga mengatakan, “banyak kalangan rasionalis dan tokoh-tokoh ilmuwan yang menolak kenyataan itu”. Karena itulah, beliau menyampaikan antusiasme yang mendalam terhadap fenomena alam (Armainingsih, 2016). Saat berada di Al-Azhar, beliau bertemu dengan tokoh



modernis (Pembaharu Islam) Syaikh Muhammad Abduh. Pertemuannya dengan tokoh modernis ini memberikan banyak pengaruh, dan menginspirasi beliau untuk turut berperan dalam pembaharuan Islam. Hal ini terbukti dengan upayanya memperkenalkan epistemologi tafsir ilmiah, dalam penafsiran Al-Qur'an, sebuah pendekatan yang pada masa itu belum dikenal di kalangan ahli tafsir, baik pada masa tersebut maupun sebelumnya (Fatimah, 2023).

Tantawi Jauhari menulis karya-karyanya selama 37 tahun, dan mengajar, hingga pensiun sebagai dosen pada tahun 1930 (Human, 2018). Beberapa karyanya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa. Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah kitab *Al-Jawahir Fi Al-Qur'an Al-Karim*, yang disusun ketika beliau berumur 60 tahun (Firdausiyah, Telaah Ayat-Ayat Gempa Menurut Tanthawi Jauhari (Studi Analisis Penafsiran Tanthawi Jauhari Dalam Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim), 2019). Kitab tafsir ini dikenal dengan tafsir Jawahir, atau tafsir Jauhari, yang berisi 26 juz Al-Qur'an dalam 16 jilid. Pada juz terakhir, beliau melampirkan dengan gambar-gambar keindahan alam, tafsir ini diterbitkan di percetakan Musthafa Al-Bab, Balabi Mesir, pada tahun 1305 H. Kitab tafsir beliau sangat berbeda dengan yang lainnya, sedikit para mufassir yang berani seperti beliau, mereka takut jika menafsirkan Al-Qur'an terlalu berlebihan, sehingga bisa menimbulkan pemikiran-pemikiran yang tidak diinginkan. (Kunut, 2022)

Tantawi Jauhari, menggunakan metode tahlili, yaitu metode yang menafsirkan Al-Qur'an secara menyeluruh, dengan menjelaskan berbagai aspeknya. Penafsiran ini mencakup asbabun nuzul, munasabah, serta aspek kebahasaan. Sumber yang digunakan dalam tafsir beliau adalah *tafsir bil ra'yi*, beliau mengandalkan penalaran atau ijtihad berdasarkan ilmu yang dimilikinya, serta ijtihad dari para ulama lainnya (Kunut, 2022). Meskipun para ulama berbeda pandangan terhadap tafsir ilmi, dan ada yang menolaknya, yang dilandaskan teori-teori ilmiah yang sifatnya realatif, dan tidak pernah abadi, pada tafsirnya beliau ingin melahirkan pemikir dari para penghafal. Corak yang digunakan oleh beliau dalam tafsirnya, adalah corak ilmi/sains, beliau menjelaskan tafsir dengan ilmu pengetahuan, namun lebih dominan terhadap ijtihad sendiri. Beliau menafsirkan Al-Qur'an secara ilmiah dengan mengambil pendapat para ulama dan pakar-pakar dari dunia barat dan dunia timur.

Biografi Zaghlul Al-Najjar

Prof. Dr. Zaghlul Al-Najjar yang bernama lengkap Zaghlul Raghib Muhammad Al-Najjar, merupakan seorang pakar geologi asal Mesir, lahir pada tanggal 17 November 1933, di salah satu desa provinsi al-Gharbiyyah (Thanta). Ayahnya seorang penghafal Al-Qur'an, bahkan beliau sendiri telah mengkhatamkan hafalan Al-Qur'annya sebelum genap berusia 9 tahun, sedangkan kakeknya adalah seorang imam tetap di masjid kampungnya. Pada usia 9 tahun, Zaghlul Al-Najjar pindah ke Kairo, dan melanjutkan pendidikan di sekolah dasar. Setelah dewasa beliau melanjutkan studinya di Fakultas Sains Jurusan Geologi, Universitas Kairo, dan lulus pada tahun 1955 dengan predikat *summa cum laude*, sebagai lulusan terbaik. Atas prestasinya, beliau meraih "Baraka Award" dalam kategori geologi. Kemudian pada tahun 1963, beliau meraih gelar Ph.D. di bidang geologi dari *Walles University Of*



England (Nur, 2022). Zaghlul Al-Najjar memiliki pengalaman yang luas dalam berbagai bidang ilmu. Dalam dunia akademik, beliau pernah mengajar di sejumlah universitas, termasuk Universitas Qatar di Doha, Universitas Raja Fahd untuk Perminyakan dan Mineral di Dhahran, Universitas California di Los Angeles, Universitas Wales di Britania Raya, Universitas Kuwait, Universitas Al-Ahqaf di Yaman, Universitas Raja Saud di Riyadh, Universitas Ain Shams di Kairo, serta Markfield Institute of Higher Education di Britania Raya (Ahmad Fadly Rahman Akbar, 2023).

Beliau juga berperan aktif dalam berbagai aktivitas jurnalistik, termasuk menjadi anggota dewan redaksi, *Journal of Foraminiferal Research* di New York, pada tahun 1966. Selain itu, beliau dipercaya sebagai dewan penasihat untuk beberapa publikasi, seperti *Journal Moslem Mu'asher* di Washington DC, pada tahun 1970, Majalah *Ilmiah Rayan* di Qatar, pada tahun 1978, serta majalah *Islamic Science* di India, pada tahun 1978 (Ahmad Fadly Rahman Akbar, 2023). Beliau berkarir sebagai dosen geologi di beberapa Universitas Arab dan Barat, serta ikut berpartisipasi dalam mendirikan Fakultas Geologi, di Universitas Riyadh pada tahun 1959-1961 dan 1964-1967. Karya tulisnya lebih dari 150 makalah yang telah diterbitkan, serta 50 buku yang mencakup beragam bidang kajian, termasuk sains Islam, hubungan antara Al-Qur'an dan sains, serta sains dalam hadits (an-Najjar, 2003).

Zaghlul Al-Najjar merupakan salah satu ulama kontemporer, yang mendukung adanya penafsiran saintifik Al-Qur'an. Beliau menjelaskan, bahwa Al-Qur'an juga memerintahkan manusia untuk melihat, dan berfikir tentang dirinya sendiri dan juga alam semesta (Mustika, 2021). Pada karya beliau Sebagian besar tidak ditulis dalam bahasa Arab, tetapi juga diterbitkan dalam bahasa Inggris dan Prancis. (Ilmu'minin, 2021). Salah satu karyanya adalah Kitab *Al-Ayat Al-Kauniyyah Fi Al-Qur'an Al-Karim* lebih memfokuskan kepada ayat-ayat kauniyyah, tafsir ini bersifat maudu'i, yaitu menafsirkan ayat-ayat tertentu berdasarkan tema tertentu. Zaghlul Al-Najjar Menyusun karyanya menggunakan kombinasi, metode penulisan klasik dan modern, dari segi metode klasik, beliau mengikuti susunan ayat atau surat seperti dalam Al-Qur'an, dimulai dari surat Al-Baqarah hingga surat An-Nas. Tafsir ini secara khusus menyoroti ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sains alami atau sains natural. Pada penafsirannya, beliau hanya membahas ayat-ayat yang relevan dengan sains natural, dan tidak memasukkan topik di luar itu, maka tidak heran jika tafsir ini dianggap sebagai ensiklopedia tafsir penemuan ilmiah Al-Qur'an terkini. (amir, 2015). Zaghlul Al-Najjar menginterpretasikan Al-Qur'an dan Al-Sunnah melalui pendekatan ilmiah, yang membuahkan berbagai penghargaan. Pada tahun 2005, beliau dianugerahi penghargaan tertinggi, dari Kerajaan Sudan, dan pada tahun 2006, beliau menerima penghargaan Ikon Islam Dubai. Dakwahnya tidak terbatas pada tulisan, tetapi juga diwujudkan melalui ceramah aktif tentang kemukjizatan Al-Qur'an. (amir, 2015)

Kitab *al-ayat al-kauniyyah fi Al-Qur'an al-karim* merupakan kitab tafsir dengan corak ilmi. Kriteria corak tafsir ilmi terdapat pada kitab ini, yaitu menafsirkan Al-Qur'an, berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Penafsiran ini dilengkapi dengan teori sains dan pada akhir penafsirannya dilengkapi dengan gambar, sebagai

penjelas uraian ilmiah. Bentuk tinjauan dan kandungan pada kitab tafsir ini termasuk pada kategori tafsir *bil ra'yi*, namun ada pula penafsiran yang menggunakan tafsir *bil ma'tsur*, pada beberapa ayat dalam menafsirkannya dengan menyebut ayat lain atau hadits lain.

Penafsiran Ṭantāwī Jauharī dan Penafsiran Zaghlūl Al-Najjār

Pendekatan tafsir ilmiah terhadap ayat-ayat kauniyyah, khususnya yang berkaitan dengan fenomena laut dan api, menunjukkan bahwa Al-Qur'an membuka ruang dialog antara wahyu dan ilmu pengetahuan. Kata *sujjirat* dan *masjur* tidak hanya mengandung makna eskatologis, tetapi juga memungkinkan pemahaman ilmiah yang sejalan dengan perkembangan geologi dan oseanografi modern. Dalam konteks ini, tafsir Tantawi Jauhari dan Zaghlul Al-Najjar merepresentasikan upaya integratif untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan multidisipliner, tanpa menghilangkan tujuan utama Al-Qur'an sebagai petunjuk akidah dan keimanan. (Jauhari, 1351 H)

Penemuan fenomena alam tentang api di dasar laut selaras dengan firman Allah SWT, dalam surat Al-Takwir ayat 6 yang berbunyi:

وَإِذَا الْبَحَارُ سُجِّرَتْ

Artinya: "Apabila lautan dipanaskan."

Surat Al-Takwir merupakan surat urutan ke 81, dari 114 urutan surat dalam Al-Qur'an, sedangkan sisi turunnya berada pada urutan ke 7. Surat Al-Takwir berjumlah 29 ayat, inti dari surat Al-Takwir adalah, persoalan tentang keyakinan (aqidah). Para mufassir berbeda cara pandang, dalam memahami kandungan surat ini. (Syukri, 2020)

Secara linguistik, kata *سُجِّرَتْ* (*sujjirat*) berasal dari akar kata *سجر* yang dalam bahasa Arab klasik memiliki makna menyalakan api, memenuhi, atau menyebabkan sesuatu meluap dan bergolak. Makna ini digunakan dalam konteks tungku pembakaran (*tannūr*), yang menunjukkan proses pemanasan yang intens dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penggunaan kata *sujjirat* dalam Al-Qur'an mengandung kemungkinan makna fisik dan simbolik sekaligus, yakni kondisi lautan yang mengalami perubahan ekstrem, baik berupa pemanasan, pendidihan, maupun peluapan. (al-Ashfahani)

Dalam tafsir klasik, para mufassir seperti Ibn Kathir dan Al-Qurtubi cenderung memahami ayat *وَإِذَا الْبَحَارُ سُجِّرَتْ* sebagai peristiwa kosmik pada hari kiamat, ketika tatanan alam semesta mengalami kehancuran total. Penafsiran ini berangkat dari prinsip bahwa air dan api adalah dua unsur yang saling meniadakan, sehingga keberadaan api di laut dipahami sebagai fenomena luar biasa yang hanya mungkin terjadi pada akhir zaman. (Kathir)

Menurut Tantawi Jauhari kata *sujjirat* dengan arti "dipanaskan" atau "dinyalakan seperti api", Tantawi Jauhari menggambarkan kata ini, sebagai perubahan besar yang akan terjadi pada lautan di hari kiamat. Beliau juga berpendapat, bahwa ayat ini dapat dikaitkan dengan aktivitas vulkanik bawah laut, pemanasan global, atau proses geologis lainnya yang dapat menyebabkan lautan mendidih atau menguap. (Jauhari, 1351)

Ayat di atas menjelaskan hubungan antara fenomena alam, yang disebutkan

dalam Al-Qur'an. Khususnya pada surat Al-Takwir, dengan penafsiran modern mengenai kejadian akhir zaman. Surat ini menekankan perubahan besar di alam semesta, sebagai tanda-tanda kiamat, dan menegaskan persoalan keyakinan (Aqidah). Tanthawi Jauhari menjelaskan bahwa ayat-ayat ini dapat dipahami secara ilmiah, seperti fenomena aktivitas vulkanik bawah laut, pemanasan global, atau proses geologis lainnya. Ayat ini juga menggambarkan hilangnya nilai duniawi di akhir zaman, di mana manusia akan lebih fokus pada akhirat, meninggalkan hal-hal duniawi, seperti kekayaan, dan kemakmuran.

Sama halnya dengan surat Al-Tur yang berbunyi:

وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ وَالطُّورِ وَكِتَابٍ مَّسْطُورٍ فِي رَقٍّ مَّنْشُورٍ وَالنَّيْتِ الْمَعْمُورِ وَالسَّافِرِ الْمَرْفُورِ

Artinya: "Demi gunung (Sinai), demi Kitab yang ditulis, pada lembaran yang terbuka, demi Baitulmakmur, demi atap yang ditinggikan (langit), dan demi lautan yang dipanaskan (di dalamnya ada api)."

Pada ayat 6 yang berbunyi *أَلْبَحْرِ الْمَسْجُورِ*, Tanthawi Jauhari menjelaskan tentang makna lafad "*masjur*", yang berasal dari kata "*sujjirat*", yang merujuk pada api yang dinyalakan. Tantawi Jauhari menafsirkan ayat tersebut sebagai laut yang dinyalakan, seperti tungku yang dipanaskan, dari waktu ke waktu, api tersebut akan keluar dari laut dan muncul ke permukaan bumi. Laut yang dipenuhi api ini dianggap sebagai salah satu mukjizat terbesar dalam Al-Qur'an. (jauhari, 1351)

Pada ayat ini, Tantawi Jauhari memberikan makna tersebut sebagai api yang bergejolak, api yang berada dalam lautan terus berkembang dan akan memuntahkan apinya pada suatu masa, yang menimbulkan perasaan was-was dan khawatir, masa tersebut adalah hari kiamat. (azizah, 2019) Tantawi Jauhari mengibaratkan bumi ini sebagai buah semangka, dan kulitnya seperti kulit semangka, artinya, perbandingan kulit bumi dengan api yang ada di dalamnya itu, seperti kulit semangka dengan isinya, maka dari itu, saat berada di atas api yang besar, yaitu di atas laut yang dibawahnya penuh dengan api, dan laut tersebut tertutup dengan kulit bumi dari seluruh penjurunya, dari waktu ke waktu, api tersebut akan naik ke atas permukaan, yang akhirnya akan menimbulkan sebuah letusan gunung berapi dan gempa, bahkan bisa terjadi tsunami. (azizah, 2019)

Para ahli tafsir berhasil menemukan makna lain dari kata "*sujjirat*", yang bisa diartikan "menggelembung". Mereka menafsirkan ayat yang mengatakan bahwa Allah SWT maha kuasa, bahwa ia telah mengisi samudera dan lautan dengan air dan api, sekaligus membuatnya tidak meluap ke daratan. Allah SWT telah menjelaskan melalui pengetahuan-Nya, bahwa umat manusia, akan menemukan fakta ilmiah yang sangat menakjubkan dari fenomena api di dasar lautan. (al-azizi, 2018)

Ayat di atas menjelaskan tentang kekuasaan Allah SWT, melalui fenomena alam yang sangat luar biasa, yang melibatkan laut dan api. Ayat di atas menunjukkan bahwa terdapat api besar di bawah laut, sehingga bisa menimbulkan letusan gunung berapi, gempa, atau tsunami, terutama di akhir zaman, sebagai tanda-tanda kiamat. Ayat ini mengarahkan manusia untuk mengagumi kekuasaan Allah SWT, sekaligus mengingatkan tentang tanggung jawabnya, dalam memahami dan menjaga ciptaan-Nya.

Pada ayat 6 dalam surat Al-Tur, Zaghlul Al-Najjar mengartikan kata "*masjur*" sebagai "*sajara*" yang berarti "penuh", yang menunjukkan bahwa laut tersebut tidak

hanya berisi air, tetapi juga mengandung api di dalamnya. Zaghlul Al-Najjar menjelaskan, bahwa para ilmuwan telah menemukan retakan di dasar laut, yang mengeluarkan magma panas. Fenomena ini menghasilkan aktivitas vulkanik bawah laut, yang dapat membentuk gunung-gunung api di dasar lautan. (al-najjar, 2018)

Zaghlul Al-Najjar menjelaskan pada kitab yang lain, ketika Al-Qur'an diturunkan, bangsa Arab hanya mengenal makna "*sujjirat*" sebagai menyalakan tungku pembakaran, sehingga menjadi panas atau mendidih. Pada pandangan mereka, api dan air adalah hal yang bertentangan, karena air memadamkan api, sedangkan api memanaskan, mendidihkan, dan menyebabkan air menguap. Pandangan tersebut mendorong ulama tafsir terdahulu untuk menisbatkan *الْبَحْرُ الْمَسْجُورُ* sebagai peristiwa di hari akhir. Sehingga mereka mengaitkan dengan firman Allah SWT yang terdapat dalam surat At-Takwir ayat 6. (al-najjar, 2018) Penafsiran Zaghlul Al-Najjar tentang *al-bahr al-masjur* memiliki tujuan dan keutamaan yang luar biasa, yaitu untuk menjaga bumi dan kehidupan manusia. Hal tersebut merupakan bukti ilmiah yang sudah terungkap pada akhir abad 20 yang tidak bisa ditemukan pada zaman dahulu. (muthiah, 2019)

Zaghlul Al-Najjar menjelaskan makna *al-Bahr al-Masjur*, masing-masing dalam pandangan ilmu pengetahuan modern yang sudah dibuktikan oleh penelitian ilmiah dalam abad dua puluh. (al-najjar, tafsir al-ayat al-kauniyyah fi al-qur'an al-karim (kairo: maktabah asy syuruq ad dauliyyaj), 2010)

1. *Al-Bahr Al-Masjur* dengan makna laut yang dipenuhi air dan jauh dari daratan.
2. *Al-Bahr Al-Masjur* sering dimaknai sebagai laut yang penuh dengan air, yang ditahan agar tidak meluap. Hal ini mencerminkan keajaiban Allah SWT dalam menjaga keseimbangan laut, sehingga airnya tidak tumpah, dan mencelakakan makhluk hidup di daratan.
3. *Al-Bahr Al-Masjur* dengan makna laut berada di atas dasar yang dipanasi magma karang yang keluar dari dalam bumi dan membuatnya menjadi sangat panas.

Allah SWT bisa mengendalikan dua hal yang bertentangan, yaitu air dan api, untuk hidup berdampingan di dasar laut. Penafsiran ini mencerminkan ayat-ayat Al-Qur'an, yang memiliki kedalaman makna yang dapat terus di perdalam seiring berkembangnya ilmu pengetahuan.

Al-Bahr al-Masjur pada ayat tersebut menunjukkan suatu keajaiban, karena tidak adanya oksigen pada dasar lautan, sehingga tidak memungkinkan lahar vulkanik melewati lempengan di dasar samudera dan mencapai ketinggian garis lempengan tersebut. Lahar vulkanik biasanya berwarna kehitam-hitaman, sangat panas, dan tidak langsung bergejolak, lempengan di dasar lautan menyerupai tempat pembakaran roti, memanaskan dengan suhu tinggi. Inilah yang dimaksud pada kata "*masjur*" (ardiyantama, 2017).

Kata "*masjur*" disebutkan sebanyak 3 kali dalam Al-Qur'an, yakni di surat Al-Ghafir ayat 18, surat At-Tur ayat 6, dan surat At-Takwir ayat 6. Ketiga surat tersebut turun di Makkah, atau turun sebelum Nabi melakukan hijrah ke Madinah. Ketiga surat tersebut tidak keluar dari tema-tema surat Makkiyah, yakni berbicara tentang prinsip akidah dan ajakan beriman kepada Allah SWT, dan keadaan hari kiamat yang ditujukan kepada mereka yang menyekutukan Allah SWT. (nuha, 2016)

Ayat di atas menjelaskan mengenai fenomena ilmiah terkait aktivitas vulkanik

di dasar laut. Penafsiran ayat ini, di dasarkan pada penemuan modern tentang magma panas, yang keluar melalui retakan dasar laut, sehingga menghasilkan hunung api bawah laut. Zaghlul Al-Najjar menjelaskan pada ayat tersebut, bahwa kalimat "*masjur*" memiliki dua makna, laut yang penuh air jauh dari daratan, dan laut yang dipanaskan magma dibawahnya. Ayat ini menjelaskan hubungan antara fenomena dan mukjizat Al-Qur'an, memperlihatkan keajaiban penciptaan, dan memperkuat aqidah serta keimanan,

Sedangkan pada kalimat وَإِذَا الْبَحَارُ سُجِّرَتْ Penafsiran Zaghlul Al-Najjar tidak ditemukan secara langsung, mengenai surat at-takwir ayat 6. Para ulama dalam menafsirkan kata *sujjirat*, menggantikannya dengan laut yang diluapkan, sementara Sebagian yang lain mengartikannya dengan laut yang dinyalakan. Berkaitan dengan peristiwa hari kiamat, seperti: matahari digulung, Bintang-bintang berjatuhan, gunung-gunung dihancurkan, unta-unta tidak diperdulikan, dan binatang liar dikumpulkan, serta lautan dinyalakan atau meluap. Begitu juga ayat selanjutnya, yang masih membicarakan tentang hari kiamat. (nuha, 2016)

Penafsiran Tantawi Jauhari dan Zaghlul Al-Najjar memberikan perspektif yang saling melengkapi. Tantawi Jauhari lebih memfokuskan dimensi spiritual dan simbolis, sedangkan Zaghlul Al-Najjar menghadirkan pembuktian ilmiah yang konkrit. Keduanya menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya relevan sebagai kitab petunjuk moral, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan, yang terus terungkap seiring berkembangnya ilmu pengetahuan. Melalui dua pendekatan ini, terbukti bahwa Al-Qur'an mampu menghubungkan antara wahyu ilahi dan penemuan ilmiah. Keduanya sepakat bahwa ayat Al-Qur'an mengandung petunjuk ilmiah yang relevan dengan fenomena alam, dengan memanfaatkan pengetahuan ilmiah modern.

Persamaan dan Perbedaan Penafsiran

Keduanya sepakat bahwa Al-Qur'an telah mengisyaratkan fenomena api di dasar laut. Namun, terdapat perbedaan dalam corak penafsiran. Perbedaan yang cukup mendasar antara penafsiran Tantawi Jauhari dan Zaghlul Al-Najjar dalam memahami fenomena yang dikaji. Tantawi Jauhari menggunakan pendekatan tafsir yang bersifat simbolis dan spiritual, sehingga penjelasannya lebih menekankan makna metaforis serta pesan-pesan keimanan. Ia memfokuskan penafsirannya pada fenomena akhir zaman dan hilangnya nilai-nilai duniawi, dengan mengaitkannya secara langsung dengan peristiwa kiamat, di mana lautan digambarkan akan mendidih atau menguap. Untuk memperjelas gagasannya, Tantawi Jauhari menggunakan ilustrasi perumpamaan bahwa bumi ibarat semangka, dengan api yang tersimpan dan tertutup oleh kulitnya. Dalam konteks relevansi dengan ilmu pengetahuan, penafsiran ini tidak bertujuan untuk menjelaskan fenomena alam secara empiris, melainkan lebih menekankan pada pemahaman spiritual dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

Sebaliknya, Zaghlul Al-Najjar menafsirkan fenomena tersebut melalui pendekatan yang bersifat ilmiah dan geologis. Fokus penjelasannya diarahkan pada aktivitas vulkanik bawah laut serta berbagai fenomena geologi yang dapat dijelaskan secara ilmiah. Dalam hubungannya dengan kiamat, Al-Najjar tidak

menafsirkannya secara simbolik, melainkan menunjukkan bahwa aktivitas vulkanik bawah laut berpotensi memicu letusan gunung api dan perubahan besar pada struktur bumi. Ia menggunakan ilustrasi bahwa laut ibarat sebuah tungku yang terus dipanaskan, menggambarkan proses panas dan tekanan magma di bawah permukaan laut. Relevansi penafsirannya dengan ilmu pengetahuan tampak jelas melalui penggunaan bukti-bukti geologi tentang keberadaan magma dan aktivitas tektonik di dasar laut, sehingga memberikan pemahaman yang lebih rasional dan empiris bagi pembaca.

Tabel 1: Perbedaan Penafsiran

No	Aspek	Tantawi Jauhari	Zaghlul Al-Najjar
1.	Pendekatan Tafsir	Simbolis dan Spiritual	Ilmiah dan Geologis
2.	Fokus Penjelasan	Fenomena akhir zaman dan kehilangan nilai duniawi	Aktivitas vulkanik bawah laut dan fenomena geologi
3.	Hubungan dengan Kiamat	Lautan akan mendidih atau menguap di hari kiamat	Aktivitas vulkanik bawah laut bisa menyebabkan letusan gunung api
4.	Ilustrasi Perumpamaan	Bumi seperti semangka, dengan api tertutup oleh kulitnya	Laut ibarat tungku yang terus dipanaskan
5.	Relevansi dengan Ilmu Pengetahuan	Penekanan pada makna spiritual dan metaforis	Dijelaskan dengan bukti geologi tentang magma bawah laut

Dari table diatas, dapat dilihat bahwa persamaan dan perbedaan Tantawi Jauhari dan Zaghlul Al-Najjar dari berbagai aspek, salah satunya dari aspek pendekatan tafsir, tantawi Jauhari menafsirkan Al-Qur'an menggunakan simbol-simbol dan makna spiritual, bukan hanya makna literal, sedangkan Zaghlul Al-Najjar menafsirkan Al-Qur'an dengan ilmiah dan geologis, yang berarti mengaitkan Al-Qur'an dengan penemuan ilmiah dan modern. Selanjutnya pada aspek fokus penjelasan, bahwa Tantawi jauhari lebih memfokuskan pada akhir zaman dan kehilangan nilai duniawi, sedangkan Zaghlul Al-Najjar lebih ke aktivitas vulkanik dan fenomena geologi. Aspek selanjutnya hubungan dengan kiamat, Tantawi Jauhari berpendapat bahwa di hari kiamat laut akan mendidih dan menguap, sedangkan Zaghlul Al-Najjar berpendapat bahwa aktivitas vulkanik dibawah laut dapat menyebabkan letusan gunung api, untuk aspek ilustrasi perumpamaan, Tantawi Jauhari mengumpamakan bahwa bumi ini berbentuk seperti semangka, yang tertutup oleh api atau kulit dari semangka tersebut, sedangkan Zaghlul Al-Najjar mengumpamakan laut sebagai tungku api yang terus dipanaskan, dan aspek yang



terakhir adalah aspek relevansi dengan ilmu pengetahuan, dimana Tantawi Jauhari lebih menekankan pada makna spiritual dan metaforis, sedangkan Zaghlul Al-Najjar lebih ke bukti geologi tentang magma yang ada didasar laut. Jadi antara perbedaan dan persamaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lebih banyak perbedaan antara penafsiran Tantawi Jauhari dan Zaghlul Al-Najjar dibandingkan persamaan antara penafsiran kedua tokoh tersebut.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena api di dasar laut yang disebut dalam Q.S. al-Tur [52]: 6 (*al-baḥr al-masjūr*) dan Q.S. al-Takwīr [81]: 6 (*idhā al-biḥāru sujīrat*) ditafsirkan secara berbeda oleh Tantawi Jauhari dan Zaghlul Al-Najjar. Tantawi Jauhari menafsirkan ayat tersebut dengan pendekatan saintifik yang eksploratif dan filosofis, menekankan integrasi antara wahyu dan pengetahuan modern. Sementara itu, Zaghlul Al-Najjar menggunakan pendekatan saintifik-empiris berbasis geologi dan oseanografi, dengan orientasi pada *i'jāz 'ilmī* untuk menegaskan kebenaran Al-Qur'an.

Meskipun berbeda corak, keduanya sepakat bahwa Al-Qur'an telah mengisyaratkan fenomena vulkanik bawah laut jauh sebelum ditemukannya bukti ilmiah modern. Hal ini memperlihatkan bahwa tafsir saintifik memiliki kontribusi penting dalam memperkaya studi tafsir kontemporer, sekaligus menunjukkan relevansi Al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Daftar Referensi

Al-Najjar, Zaghlul. *Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyyah Fi Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Maktabah Asy syuruq ad dauliyyah, 2010.

Al-Ashafani, Al-Raghib. " *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān*, Beirut: Dar al-Qalam.

Ardiyantama, Maulidi. "Ayat-Ayat Kauniyyah Dalam Tafsir Imam Tanthawi Dan Al-Razi." vol.11, No. 2 (Lampung 2017).

Armainingsih. "Studi Tafsir Saintifik: Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Syekh Tanthawi Jauhari." vol.1 (2016).

fatimah, dkk, siti. "Al-Jawahir Fi Tafsir AL-Quranil Karim Karya Tanthawi Jauhar: Kajian Tafsir Ilmi." vol.6 (2023).

Fadly Rahman Akbar, dkk, Ahmad. "Nafs Wahidah Dalam Al-Qur'an Al-Karim Menurut Zaghlul Raghib Muhammad An-Najjar" (2023).

Fikriyah Nita, Abida. "Penafsiran Tantawi Jauhari Dalam QS Al-Mu'minin (23): 12-14 Dan Implikasi Terhadap Teori Evolusi Darwin" (2019).

Hidayah, Taufik. "Konsep Berpikir (Al-Fikr) Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI Di Sekolah (Studi Tematik Tentang Ayat-Ayat Yang Mengandung Term Al-Fikr)." vol.03, No. 01 (2016).

Islami Human, Fajar. "Makna Kata Adna Dan Khayr Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 61



Menurut Tantawi Jauhari Dan Fakhr Al-Din Al-Razy" (2018).

Juhari, Tantawi. " *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo: Dar al-Fikr" (1351 H).

Kathir, Ibn. " *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Kunut, Nuradila. "Penafsiran Tantawi Jauhari Dalam Surah Yunus Ayat 3 Dan Al-Fatihah Ayat 3 (Studi Pemikiran Syeikh Tanthawi Jauhari)." vol.1 (2022).

———. "Penafsiran Tanthawi Jauhari Dalam Surah Yunus Ayat 3 Dan Al-Fatihah Ayat 3 (Studi Pemikiran Syeikh Tanthawi Jauhari)." vol.1 (2022).

Lilmu'minin, Busyro. "Mu'jizat Ilmiah Dalam Pandangan Zaghlul Raghīb Najjar." 2021.

Muhammad Faqih, dkk, Sahlan. *Tafsir Resmi Versi Pemerintah Di Indonesia*. vol.1, no. 2. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.

Muthi'ah, Farhatul. "Telaah Penafsiran Zaghlul Al-Najjar Tentang Laut Yang Mendidih Dalam Kitab Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyyah Fi Al-Qur'an Al-Karim (Kajian Tafsir Tematik Dan Sains)" (Jakarta 2019).

an-Najjar, zaghlul. *Dan Seluruh Alam Pun Bertasbih Kepada-Nya*. jakarta, 2003: Gema Insani Press, n.d.

Nur Azizah, Latifah. "RELEVANSI SAINS TERHADAP ALQURAN: PENAFSIRAN TANTHOWI JAUHARI TERHADAP SURAT AT-TUR AYAT 6" (2019).

Nur, Zunaidi. "Hermeneutika Hadits Zaghlul An-Najjar" (2022).

Pratiwi Mustikasari, dkk, Intan. "Urgensi Penafsiran Saintifik Al-Qur'an: Tinjauan Atas Pemikiran Zaghlul Raghīb Muhammad Al-Najjar." vol.6, no. 1 (Surabaya 2021).

Selamat Amir dkk. "Epistemologi Penafsiran Saintifik Al-Qur'an: Tinjauan Terhadap Pendekatan Zaghlul Al-Najjar Dalam Penafsiran Ayat Al-Kauniyyah" (n.d.).

siti fatimah, dewi ayu lestari. "Al-Jawahir Fi Tafsiril Al-Qur'anil Karim Karya Tanthawi Jauhari: Kajian Tafsir Ilmi." vol.6 (2023).

Syukri. "Shahih." vol.3, no. 1 (2020).

Syukur al-Azizi, Abdul. *Hadits-Hadits Sains*. Yogyakarta: Laksana, 2018.

Tanthawi Jauhari, Syekh. *Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Mustofa Albabi Al-Halbi: Mesir 1351, n.d.

Ulin Nuha, Muh. "Penafsiran Zaghlul An-Najjar Tentang Api Di Bawah Laut Dalam QS. Ath-Thur Ayat 6" (Semarang 2016).



Umi Wasilatul Firdausiyah. "Telaah Ayat-Ayat Gempa Menurut Tanthawi Jauhari (Studi Analisis Penafsiran Tanthawi Jauhari Dalam Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim)" (2019).

Uun yusufa, Umi Wasilatul Firdausiyah. "Menelisik Ayat-Ayat Gempa Pada Hari Kiamat (Analisis Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Tanthawi Jauhari)." vol.7 (2021).